



MENINJAU - Wali Kota Yogya bersama jajaran Dinas Lingkungan Hidup (DLH) saat menyambangi TPA Piyungan, Minggu (15/10).

Cocok untuk Pengolahan Energi Terbarukan

■ Pemkot Yogyakarta Intip Peluang Lahan di TPA Piyungan untuk Olah Limbah

YOGYA, TRIBUN - Kota Yogya meninjau peluang untuk memanfaatkan sebagian lahan di TPA Piyungan. Hal ini guna menambah keefektifan pengolahan limbah mandiri.

Dengan luas wilayah yang dapat dibidang sangat terbatas, alokasi lahan untuk mengelola sampah dari masyarakat sangat dibutuhkan oleh Kota Yogya.

Penjabat (PJ) Wali Kota Yogyakarta, Singih Rukario pun menyambangi langsung tempat pembuangan akhir di Kabupaten Bantul, Minggu (15/10) siang. Pihaknya hendak melihat sejauh mana potensi TPA Piyungan bisa dimanfaatkan, meski keputusan mutlak berada di tangan Pemerintah Daerah (Pemda) DIY.

"Saya melihat kondisinya seperti apa, kemungkinan kedepan apakah ada yang bisa dipergunakan antara Pemkot dan Pemda DIY," ujarnya.

Bukan tanpa sebab, Pemkot Yogya saat ini tengah memutar otak merealisasikan target desentralisasi sampah, setidaknya mulai 2024 mendatang. Berdasarkan hitung-hitungannya, masih ada sekitar 100 ton sampah per hari yang belum bisa terkelola di tempat pengolahan mandiri yang telah disiapkan.

"Saya melihat kondisi di TPA ini masih potensi untuk proses pengolahan sampah, itu dimungkinkan. Tapi, kembali lagi, Pemda DIY yang memutuskan," ujarnya.

Pihaknya berharap ada solusi yang benar-benar tepat. "Sehingga nantinya akan ada pengalihan lebih lanjut, apakah kerja sama ini memungkinkan atau tidak.

Saya melihat kondisi di TPA ini masih potensi untuk proses pengolahan sampah, itu dimungkinkan. Tapi, kembali lagi, Pemda DIY yang memutuskan.

Ia pun telah menyiapkan rencana, jika lahan Pemda DIY memberikan restu kepada Pemkot Yogya mengenai pemanfaatan sebagian lahan di TPA Piyungan. Menurutnya, berdasar hasil pengamatan, kondisi TPA Piyungan saat ini cocok untuk mendukung pengolahan sampah dengan output energi terbarukan.

"Yang cocok adalah untuk pengolahan yang outputnya energi terbarukan, RDF (Refuse-Derived Fuel), itu semacam breket yang bisa digunakan pembakaran-pembakaran di industri," urainya.

Sunggu meyakini, metode pengolahan sampah semacam itu sangat memungkinkan untuk diterapkan di TPA Piyungan yang punya lahan memadai. Dengan begitu, beban 100 ton limbah dari Kota Yogya yang belum terkelola pun bisa terselesaikan dengan wacana tersebut.

"Teknologinya sudah sangat tersedia, ada beberapa yang menggunakan dan hasil-

nya sangat bagus. Terus yang memang yang (produksi) juga ada. Saya berharap ini bisa terrealisasi," pungkash Singih.

Di sisi lain, Pemkot Yogya menegaskan, gerakan Mbah Depo (Mengolah Limbah dan Sampah dengan Bopori Ala Jogja) masih terus digalakkan. Edukasi pengolahan dan pengolahan limbah organik pun terus dilakukan menyerai warga masyarakat lewat deretan bank sampah di tingkatan RW.

Singih Rukario mengatakan, sempat sejauh ini telah terrealisasi 650 bank sampah di wilayahnya. "Kami eksesif pilah dan olah sampah di sana. Tapi, yang namanya edukasi pasti butuh waktu. Ini, kan, terkait budaya," katanya.

Singih pun menandaskan, keberhasilan dari gerakan Mbah Depo mulai terlihat, di mana per awal Oktober 2023 program tersebut mampu menurunkan volume sampah di Kota Yogya hingga 50 ton per hari.

Dengan keberadaan gerakan itu, sampah organik dipayikan habis di level rumah tangga, sehingga tak perlu diboyong menuju depo. "Assumsi setiap rumah tangga itu produksi sampah organik 2 kilogram per hari. Kemudian, yang anorganik di-handle bank sampah," ujarnya.

Sebelumnya, Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Bery Sa-haseno, memastikan bahwa Pemkot Yogya serius untuk menanganai masalah sampah di wilayahnya. Misalnya dengan mempersiapkan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) di wilayah Bantul.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005